

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori akan dikemukakan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam variabel-variabel penelitian ini

1. Pengertian Peran Orang Tua Kristen

Menurut kamus, “Peran berarti utama.” Sedangkan Orang Tua berarti ayah dan ibu kandung.^{1 2} Judith Allen Shelly mengatakan, Secara arti luas, orang tua adalah wakil Allah bagi orang tua anak tetapi Allah tidak dibatasi oleh pengertian seperti ini.” Demikian pula menurut Ny. Singgih D. Gunarsa mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.”³ Dalam kehidupan rumah tangga tersebut terdapat tugas dan tanggung jawab dari orang tua. Dalam hal ini menurut Thamrin Nasution, “Yang dimaksud dengan orang tua ialah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan

¹ibid, “Orang Tua.”

²Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Kerohanian Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), h

³Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), h



sehari-hari disebut dengan ibu-bapa.”⁴ Orang tua dapat diFerTakan kepada setiap orang yang telah mampu melaksanakan suatu tanggung jawab sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup sebuah rumah tangga termasuk kelangsungan pendidikan seorang anak dari dalam rumah tangga bersangkutan. Sedangkan orang tua kristiani adalah orang tua yang beragama Kristen dan memiliki karakter kristiani. Orangtua Kristiani dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Tuhan Yesus menginginkan umat-Nya menjadi orang-orang yang mampu bercahaya di depan orang lain. "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." (Mat. 5:16). Hal itu tidak akan pernah bisa dilakukan oleh siapapun jika tidak memiliki sikap yang pantas sebagai seorang teladan. Menjaga kehidupan, perbuatan, tingkah laku dan sikap sesuai dengan Firman Tuhan merupakan jalan satu-satunya agar bisa menjadi terang yang bercahaya bagi orang lain dan bukan menjadi batu sandungan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua Kristen adalah sebagai kesadaran orang tua sebagai wakil Allah untuk memenuhi kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani yang meliputi sandang, pangan, papan, dan terutama kebutuhan Rohani anak.

⁴Thamrin Nasution. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), h 1.

2. Mendisiplinkan Anak

Disiplin berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb); ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib dsb).⁵ Hal senada diungkapkan oleh Gilbert Beers, yang mengatakan disiplin erat hubungannya dengan kata murid (bahasa Inggris: *disciple*)⁶ Menurut Foster, Orang yang berdisiplin ialah orang yang dapat mengerjakan apa yang harus dikerjakan pada saat hal tersebut harus dikerjakan. Sebenarnya, disiplin adalah satu-satunya cara yang memungkinkan spontanitas berfungsi supaya menjadi berkat yang sesungguhnya.^{7 8 *} Hal senada yang diungkapkan oleh Kartono yang menyatakan bahwa disiplin adalah sifat bertanggung jawab seseorang terhadap suatu peraturan-peraturan. Hurlock menyebutkan bahwa tujuan pemberian disiplin adalah untuk memberitahu atau mengajarkan individu perilaku mana yang baik dan mana yang buruk sehingga individu terdorong untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada. Jadi mendisiplinkan anak berarti memberikan budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari serta nilai-nilai bagi setiap anak untuk belajar hal yang baik

⁵ Op cit., s.v. "disiplin"

⁶ V. Gilbert Beers, *Orangtua. Berbicaralah dengan Anak anda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), h 153.

⁷ Richard Foster, *Menguasai Disiplin Rohani dalam Pola Hidup Kristen* (Bandung: Gandum Mas, 2010), h 454.

⁸ [http://www.scribd.com/doc/189876304/Penerapan-Konseling-Kelompok-Realita~ untuk Meningkatkan-Disiplin-Belajar-Siswa?download=1](http://www.scribd.com/doc/189876304/Penerapan-Konseling-Kelompok-Realita~untuk-Meningkatkan-Disiplin-Belajar-Siswa?download=1) diunduh 12 maret 2014

menghadapi masa depan, serta memupuk rasa harga diri anak sebagai warga dari suatu bangsa pilihan Allah. Dengan demikian, anak-anak mereka akan meneruskan semangat juang dan disiplin hidup yang diteladankan oleh orang tua mereka.”¹⁰

4. Mengenal Anak Umur Anak Kelas V dan VI

Secara umum anak dengan umur 10-12 tahun yang pada umumnya ada pada kelas V dan VI mengalami perubahan sifat berkaitan dengan berubahnya postur tubuh yang berhubungan dengan pubertas yang mulai nampak pada diri anak, pada usia ini secara pemikiran, anak sudah mulai berfikir lebih matang dan realistis. Singgih D. Gunarsa dan Yulia mengatakan, pada usia 10-12 anak sudah dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan. Anak sudah mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan. Pada umur ini juga anak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain.¹¹ Perkembangan Pribadi anak sekolah Usia 10-12 Ada tiga ciri utama perkembangan pribadi anak-anak pada usia ini, yaitu, a) Banyak anak-anak yang telah menginternalisasikan kontrol atau pengawasan mereka; mereka yakin dan percaya bahwa mereka sedang berada dalam pengawasan terhadap apa yang terjadi dan merasa lebih bertanggung jawab secara pribadi atas keberhasilan dan kegagalan mereka, b) Kemandirian atau keberdikarian merupakan suatu ciri utama

¹⁰ W. Stanley Heat, *“Teologi Pendidikan Anak” dalam Dasar Pelayanan kepada Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), h 28.

¹¹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h 69-70.

3. Fungsi Keluarga

Chafin seperti yang dikutip oleh Kristianto, memberi gambaran tentang maksud keluarga dalam lima identifikasi yaitu sebagai berikut: 1) Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih, dan rohani. Manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga mempunyai potensi untuk bertumbuh. Keluarga merupakan tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus Yesus. 2) Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga setiap orang bebas mengembangkan setiap karunianya masing-masing. 3) Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. 4) Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik. 5) Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaiannya.⁹ Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan wacana kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Stanley Heat mengatakan bahwa di rumah dan di ladang anak-anak itu mendampingi orang tuanya. Orang tua pun mempunyai waktu untuk menjelaskan asal mula bangsa mereka, menanamkan cita-cita dan semangat dalam

⁹ P. L Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. (Yogyakarta: ANDI, 2006). h 139-140

menghadapi masa depan, serta memupuk rasa harga diri anak sebagai warga dari suatu bangsa pilihan Allah. Dengan demikian, anak-anak mereka akan meneruskan semangat juang dan disiplin hidup yang diteladankan oleh orang tua mereka.”¹⁰

4. Mengenal Anak Umur Anak Kelas V dan VI

Secara umum anak dengan umur 10-12 tahun yang pada umumnya ada pada kelas V dan VI mengalami perubahan sifat berkaitan dengan berubahnya postur tubuh yang berhubungan dengan pubertas yang mulai nampak pada diri anak, pada usia ini secara pemikiran, anak sudah mulai berfikir lebih matang dan realistis. Singgih D. Gunarsa dan Yulia mengatakan, pada usia 10-12 anak sudah dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan. Anak sudah mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan. Pada umur ini juga anak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain.¹¹ Perkembangan Pribadi anak sekolah Usia 10-12 Ada tiga ciri utama perkembangan pribadi anak-anak pada usia ini, yaitu, a) Banyak anak-anak yang telah menginternalisasikan kontrol atau pengawasan mereka; mereka yakin dan percaya bahwa mereka sedang berada dalam pengawasan terhadap apa yang terjadi dan merasa lebih bertanggung jawab secara pribadi atas keberhasilan dan kegagalan mereka, b) Kemandirian atau keberdikarian merupakan suatu ciri utama

¹⁰ W. Stanley Heat, *“Teologi Pendidikan Anak” dalam Dasar Pelayanan kepada Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), h 28.

¹¹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h 69-70.

pribadi mereka yang sangat bemilai/berharga bagi anak-anak, c) Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dalam pertumbuhan fisik mereka dapat menyebabkan beberapa anak menjadi sadar diri dan mengeritik diri sendiri; anak lainnya mungkin saja diasyikkan dan disibukkan oleh penampilan mereka sendiri.

Jadi pada usia ini anak memiliki kemampuan memecahkan masalah dan mengemukakan pendapat. Karena itu pengalaman belajar disekolah memiliki daya pengaruh yang dalam perkembangan kognitif, anak juga memiliki perasaan ingin bersaing menjadi yang terbaik

5. Dasar Alldtabiah Peran Orang Tua Kristen Mendisiplinkan Anak

a. Perjanjian Lama

Alkitab sangat menegaskan kepentingan disiplin. Kanak-kanak yang tidak didisiplinkan biasanya akan membesar menjadi seorang pemberontak, tidak mempunyai rasa hormat terhadap peraturan dan undang-undang dan akibat daripada itu sukar untuk mentaati dan mengikuti Tuhan dengan rela hati. Tuhan sendiri sering menggunakan disiplin untuk memperbetulkan seseorang, menuntun seseorang di jalan yang benar dan mendorong untuk bertaubat daripada perbuatan-perbuatan kita yang salah (Maz 94:12; Ams 1:7; 6:23; 12:1; 13:1; 15:5; IYes 38:16;). Di dalam Amsal 22:6 mengatakan, “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya ayat ini dapat diartikan bahwa Tuhan memerintahkan orangtua untuk mendidik dan mendisiplinkan anak-anaknya demikian, pada waktu mereka masih kecil, sehingga anak dapat memulai hidupnya di jalan yang benar, di jalan yang patut ditempuhnya.

Dalam ayat ini mengandung arti bahwa setiap anak perlu dididik oleh orangtua yang berkomitmen mendidik anak dengan bijaksana, di jalan hidup yang telah direncanakan Tuhan dan bukan jalan hidup menurut kehendak anak, sehingga anak tidak akan pernah menyimpang dari jalan-Nya, seumur hidupnya. Tuhan menginginkan agar para orangtua benar-benar berkomitmen untuk mendidik anak di jalan yang telah Tuhan rencanakan di dalam hidupnya. Tuhan pasti memiliki sebuah rencana yang indah di dalam menciptakan setiap anak. Sudah menjadi tugas orangtua untuk menuntun anaknya agar tetap berada di jalan yang benar. Oleh karena itu, orangtua harus meminta hikmat dan kekuatan dari Tuhan agar dapat mengarahkan anak-anak yang telah Tuhan percayakan kepada mereka ke jalan yang Tuhan tetapkan.

Dalam kitab Amsal 29:15 mengatakan tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya. Ayat ini menggariskan akibat apabila anak-anak tidak didisiplinkan maka ibu bapa akan mendapat malu. Pendisiplinan mestilah digunakan untuk kebaikan anak dan tidak boleh digunakan untuk membenarkan penderaan dan layanan buruk terhadap anak. Disiplin digunakan untuk memperbetul dan melatih orang untuk berjalan di jalan yang betul. “Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya. Pendisiplinan Tuhan itu mengasihi, demikian juga seharusnya di antara ibu bapa dan anak. Pendisiplinan tidak boleh digunakan sehingga menyebabkan kecederaan dan kesakitan yang berpanjangan. Pendisiplinan

secara khusus yang bersifat fisik haruslah sentiasa disusuli dengan menghiburkan dan meyakinkan anak-anak bahawa dia sangat disayani. Inilah masa yang paling sesuai untuk mengajar anak-anak tentang Tuhan yang mendisiplinkan orang kerana kasih-Nya kepada kita, dan selaku ibubapa itulah yang kita lakukan terhadap anak-anak kita.

b. Perjanjian Baru

Pendidikan disiplin harus membawa seorang anak dalam jalan yang benar. Ia harus diajar "dalam jalan yang patut baginya." Hal ini tidak mengacu pada jalan alami seorang anak, tetapi kepada jalan Tuhan. Kata Ibrani yang ditejemahkan "didiklah" (hanak) berarti "mempersempit." Hal ini mengacu pada tindakan mempersempit jalan seorang anak sehingga berpadanan dengan jalan Allah yang sempit dan membatasinya dengan Firman Allah sehingga ia tidak masuk ke jalan yang lebar yang menuju kepada kebinasaan (Mat. 7:13-14). Dalam Kitab Ibrani 12:3-13 berbunyi Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diriNya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa. dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah. Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang di kasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakuiNya sebagai anak." Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah

—Hapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya? Tetapi, jikalau kamu bebas dari
 —mjaran, yang harus diderita setiap orang, maka kamu bukanlah anak, tetapi anak-
 zzuak gampang. Selanjutnya: dari ayah yang sebenarnya kita beroleh ganjaran, dan
 —icereka kita hormati; kalau demikian bukankah kita harus lebih taat kepada Bapa
 —ejala roh, supaya kita boleh hidup? Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang
 zneendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tetapi Dia menghajar kita untuk
 Sbaik kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya. Memang tiap-tiap
 ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita.
 Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada
 imereka yang dilatih olehnya. Sebab itu kuatkanlah tangan yang lemah dan lutut yang
 goyah; dan luruskanlah jalan bagi kakimu, sehingga yang pincang jangan terpelecok,
 tetapi menjadi sembuh.

Menurut penulis kitab Ibrani yang diilhami, Bapa di sorga mendisiplinkan
 semua anakNya. Jika kita tak pernah didisiplinkan olehNya, maka bukanlah anak-
 anakNya. Karena itu kita perlu sadar dan peka terhadap didikan Tuhan. Sebagian
 orang yang mengaku Kristen, yang hanya fokus kepada berkat-berkat dan kebaikan
 Allah, menafsirkan setiap keadaan negatif sebagai serangan Iblis. Itu bisa jadi
 kesalahan besar jika Allah coba membimbing mereka kepada pertobatan melalui
 didikanNya atau pendisiplinanNya.

Setiap orang-tua yang baik di dunia ini mendisiplinkan anak-anaknya agar
 mereka mau belajar, menjadi dewasa, dan siap menghadapi kehidupan dewasa yang
 bertanggung-jawab. Allah juga medidik/mendisiplinkan kita agar kita tumbuh secara

rohani, menjadi lebih berguna dalam pelayananNya, dan siap berdiri di hadapan tahta penghakimanNya. Ia mendisiplinkan karena Ia mengasihi kita dan Ia ingin kita meniru kesucianNya. Bapa sorgawi yang penuh kasih memberi pertumbuhan rohani kita. Alkitab berkata, "... Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus." (Filipi 1:6).

Tak seorang anakpun mau pantatnya dipukul oleh orang-tuanya, dan ketika Allah mendisiplinkan kita, pengalaman itu tak “menyenangkan, namun menyedihkan”, seperti yang kita baca. Tetapi, akhirnya, kita lebih baik demikian karena disiplin menghasilkan “buah-buah kebenaran yang membawa kedamaian.”

Dalam Efesus 6:4, bapa-bapa diberitahu agar jangan menimbulkan kemarahan di dalam hati anak-anak mereka. Sebaliknya mereka perlu mendidik mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Membesarkan anak-anak “dalam ajaran dan nasihat Tuhan” melibatkan pendisiplinan fizikal terkawal bermotifkan kasih dan bertujuan untuk memperbaiki.

Nats ini mengatakan tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya, Kewajiban orang tua untuk mengajarkan Firman Tuhan pada anaknya, melalui pembiasaan, pemahaman serta penghayatan akan Firman Tuhan agar dilaksanakan di dalam satu keluarga di bawah bimbingan orang tua. Gagasan atau konsep tersebut memiliki makna penting untuk digumuli dan diterapkan, yakni membangun persekutuan dalam keluarga Kristen yang diperankan oleh orang tua.

6. Peranan Orang Tua Kristen Mendisiplinkan Anak

Dalam penyajian skripsi ini peranan orang tua dalam mendisiplinkan anak adalah untuk membawa anak memiliki karakter yang baik yang diinginkan oleh orang tua dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Pada dasarnya, penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik. Namun kenyataannya, sering kali disiplin diterapkan secara kaku tanpa melihat kebutuhan perkembangan anak. Dengan pengertian lain, dalam menanamkan disiplin, sering kali dipakai ukuran-ukuran orang dewasa. Terkadang disiplin diterapkan secara tidak konsisten, misalnya anak dihukum karena melakukan perbuatan yang salah, namun pada kesempatan lain si anak dibiarkan saja walaupun melakukan perbuatan yang sama. Dalam pengkajian Peranan Orang Tua Kristen Mendisiplinkan Anak ada beberapa hal yang penulis akan bahas yakni peranan orang tua mendisiplinkan anak dalam beribadah, mendisiplinkan anak dalam mengelola waktu, mendisiplinkan anak

a. Mendisiplinkan Anak Beribadah

Dalam Roma 12:1 mengatakan Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.) Ibadah tidak hanya dibatasi dalam kegiatan ibadah minggu atau kegiatan rohani lainnya yang didalamnya diisi dengan susunan liturgi gereja, pujian gereja, doa, penyembahan dan perenungan Firman Tuhan yang dipimpin oleh

uang pendeta yang dilakukan dalam ruangan kebaktian tertentu dan yang dibatasi
 ■h waktu tertentu. Namun dalam bahasa aslinya kata ibadah yaitu dalam bahasa
 ani menggunakan kata *Abodah* yang memberikan pengertian sikap membungkukan
 ian tanda hormat seorang hamba dihadapan tuannya.

Dalam bahasa Yunani kata *latreia*, *leitourgia* memberikan pengertian sikap
 iduk serta mencium tangan tanda hormat dan mengasihi. Hal ini menunjukkan
 ap hormat dan kasih dari seorang hamba kepada Tuannya.¹² Dari pengertian
 dah dalam bahasa asli tersebut tesebut dapat disimpulkan bahwa ibadah
 □yangkut sikap hormat, tunduk yang dilandasi oleh kasih dari seorang hamba
 'ada tuannya. Sedangkan dalam teks Roma 12:1 diatas, Paulus menekankan bahwa
 msi ibadah tidak sempit, dimana Paulus menegaskan bahwa ibadah yang sejati
 llah hidup yang dipersembahkan kepada Allah.

Selanjutnya Paulus menekankan bahwa hidup yang dipersembahkan adalah
 uip yang kudus itulah yang berkenan kepada Allah. Pertanyaan yang muncul
 kah apakah orang kristen hanya mempersembahkan hidupnya kepada Allah
 a;gai tanda hormat, tunduk dan kasihnya hanya dibatasi dalam ruang kebaktian dan
 iim ibadah-ibadah tertentu? setelah selesai kebaktian-kebaktian tersebut apakah
 'i sg kristen tidak lagi mempersembahkan hidup kepada Allah Jawabannya tidak.

Dimanapun, kapanpun dan dalam situasi apapun orang Kristen terus
 n persembahkan hidupnya kepada Tuhan. Sebab ketika kita telah mengalami
 fhiiran kembali maka secara simultan hidup kita sudah milik Tuhan maka Paulus

*2 <http://www.bpkpenabur.or.id/id/node/4481>

berkata hidupku bukannya aku lagi tapi Kristus yang hidup didalamku. Selanjutnya Paulus memiliki sebuah statement bahwa Hidup adalah Kristus (Fil 1:21).

Seorang anak sangat perlu didisiplinkan dalam beribadah dengan demikian baik ibadah dalam konteks beribadah di gereja ataupun ibadah dengan bertindak melakukan perintah Tuhan akan nampak dalam kehidupan mereka. Disiplin ibadah terhadap anak dapat dimulai dengan tindakan nyata yang dilakukan oleh kedua orang tua. Keteladanan orang tua merupakan tindakan disiplin dan pendidikan yang paling efektif bagi anak.

Dalam konteks beribadah yaitu menyembah dapat dimulai dengan ibadah keluarga yang dapat dilakukan pada pagi dan malam hari. Pentingnya ibadah keluarga adalah:

Pertama, ibadah keluarga membuat hidup kita diarahkan kepada Tuhan. Setiap hari, keluarga kita mempunyai waktu khusus buat Tuhan. Dengan demikian hidup kita relatif terlindung dari dosa dan perpecahan keluarga.

Kedua, ibadah keluarga membuat anggota keluarga diikat satu sama lain dalam kasih Kristus. Bila ada perselisihan, ibadah keluarga mempercepat pemulihan suasana harmonis dalam rumah tangga. Dorongan untuk beribadah membuat masing-masing anggota keluarga merasa 'sungkan' sehingga berpotensi mengurangi ketegangan. Tentu tidak enak rasanya menghadap Tuhan dalam keadaan yang kurang baik dan dengan masih menyimpan kebencian. Dalam keluarga yang bermasalah sekalipun, misalnya ketika salah satu orangtua absen dan bermasalah, adanya ibadah keluarga yang rutin diadakan memberi kekuatan ekstra untuk menghadapi masalah demi masalah. Ada kalanya Tuhan mengadakan pemulihan buat keluarga bermasalah ketika anggota keluarga saling mendoakan satu sama lain.

Ketiga, ibadah keluarga membuat anggota keluarga bertumbuh secara rohani. Anak-anak akan mempunyai kenangan indah bagaimana mereka dibimbing oleh orangtua mereka dalam hal iman dan Firman Tuhan. Anak yang terbiasa membaca Firman Tuhan akan lebih mudah mengembangkan kepekaan akan hal-hal rohanidan karena itu perilaku mereka pun lebih terkontrol. Sebaliknya, acapkali orangtua pun diingatkan secara tidak langsung akan perilaku mereka

yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ajarkan. Dengan demikian orangtua pun lebih waspada akan tingkah lakunya sendiri.

Keempat, anak-anak dalam keluarga yang secara rutin menerapkan ibadah keluarga akan lebih mudah diajar dan lebih peka terhadap kebenaran. Mereka secara kritis akan bertanya mengenai arti rohani dari pengalaman-pengalaman mereka. Dampaknya, kita pun memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjelaskan kebenaran dan memahami apa yang mereka pikirkan.

Kelima, persekutuan keluarga membuat seluruh anggota keluarga lebih kuat untuk menghadapi tekanan hidup. Ini dapat terjadi karena ketika kita bersekutu bersama, setia anggota keluarga memiliki kesempatan untuk saling memperhatikan dan saling mendukung. Banyak kebutuhan emosi maupun rohani dapat memperoleh pemenuhan ketika kita berkesempatan berkumpul, sehingga ketika krisis melanda, anggota keluarga memiliki kekuatan untuk bertahan.”¹³

Jadi mendisiplinkan anak beribadah dapat dimulai dari dalam keluarga, ibadah keluarga membuat anggota keluarga bertumbuh secara rohani dan anak-anak dalam keluarga yang secara rutin menerapkan ibadah keluarga akan lebih mudah diajar dan lebih peka terhadap kebenaran.

b. Mendisiplinkan Anak Mengelola Waktu

Disiplin waktu identik dengan menghargai waktu. Paulus menulis dalam Efesus 5:16 “dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat”. Siapa yang menghargai waktu dan menggunakannya dengan baik, oleh Alkitab disebut sebagai orang yang berhikmat (Kol. 4:5). Waktu perlu dihargai karena waktu adalah pemberian Tuhan.

Waktu harus digunakan dengan baik, sebab orang yang sukses adalah orang yang menghargai waktu dan menggunakan waktu yang ada untuk melakukan hal-hal yang positif. Pernyataan-pernyataan berikut ini menunjukkan cara bijak untuk

¹³www. Herman Eli a, *TELAGA (Tegur Sapa Keluarga Gembala)*, diunduh pada 30 juni 2014.

memahami betapa pentingnya menghargai waktu yang ada sekarang dan tidak menundanya. Mark Rutland mengatakan kerajinan bukan hanya menyelesaikan pekerjaan, tetapi melakukannya tanpa menunda. Adalah suatu kebajikan yang membentuk karakter sejati dengan melakukan sesuatu tanpa menunda. Penundaan bukan hanya sebuah kelemahan sejak lahir. Penundaan adalah sebuah dosa dan tanda dari kemunduran rohani.^{14 15}

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang disiplin waktu adalah orang yang menghargai waktu, berhikmat dalam mengatur waktu secara positif, dan tidak menunda-nunda waktu.

7. Pembentukan Karakter Anak

a. Pengertian Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak dimulai sejak dari dalam kandungan. Menurut kamus, “Pembentukan merupakan proses perbuatan, cara membentuk.^{1>} Sedangkan karakter, “Watak, sifat, tabiat”. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang membedakan dengan orang lain. Menurut Don S. Otis, Karakter adalah hati, inti, atau kehendak seseorang.¹⁶ Karakter yang dimiliki oleh seseorang adalah timbul dari dalam hati atau berdasarkan kehendak dari orang tersebut. Lanjut Don S. Otis

¹⁴Mark Rutland, *Karakter Itu Penting, Sembilan Karakter Yang Harus Anda Miliki Untuk Sukses*, teji. Ly Yen. Marlina Nadeak, ed. (Florida: Charisma House, 2009), h 60.

¹⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s. v. “bentuk”

¹⁶Don S. Otis, *Membina Anak Bermoral* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h 100.

mengatakan, Karakter harus dibina dan dikembangkan dimulai pada usia dini.^{17 18}

Karakter adalah sesuatu yang telah dipahat dalam hati sehingga merupakan tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan kegiatan sesaat, melainkan kegiatan konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniyah. Karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat, membentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter erat dengan pola tingkah laku, kecenderungan pribadi untuk berbuat baik. Karakter sebagai suatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap, yang terdapat dalam individu dan telah mengkristal pada pikiran dan tindakan. Hanya individu itu sendiri yang tahu dirinya. Karakter merupakan jati diri seseorang dan merupakan akumulasi dari karakter-karakter pada setiap diri manusia.¹⁹ Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pembatasan diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan, kesopanan, kasih sayang, kejasama dan persatuan.²⁰ Dengan batasan yang demikian, para pengambil kebijakan atau pihak-pihak penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan dan mengetahui makna karakter dan karakter setiap individu. Hal ini perlu dilakukan karena kesalahan atau perbedaan makna tentang karakter seseorang berpengaruh terhadap ketercapaian

¹⁷Ibid., h 100.

¹⁸<http://wikipedia.com/pengertian-karakter/> diakses 3 Maret 2014.

¹⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h 42.

²⁰Stephen R. Covey, *op cit.*,/? 7.

tujuan pendidikan nasional yang memuat nilai-nilai luhur suatu bangsa. Karakter merupakan totalitas ciri pribadi membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal mempunyai karakter terdiri dari kualitas moral dan etis, kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik, semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan individu. Pembentukan karakter merupakan suatu proses perbuatan untuk mengubah sifat seseorang. Abu Ahmadi menjelaskan, Karakter atau watak yaitu merupakan keseluruhan dari sifat seseorang yang nampak dalam perbuatannya sehari-hari, sebagai hasil pembawaan maupun lingkungan.²¹

Jadi pembentukan karakter anak adalah suatu proses untuk membentuk sifat-sifat atau kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

b. Dasar Alkitabiah Pembentukan Karakter Anak

(1) Perjanjian Lama

Dalam kitab Ulangan 4:40 berbunyi Berpeganglah pada ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu dan keadaan anak-anakmu yang kemudian, dan supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Aliahmu, kepadamu untuk selamanya." Hal ini menunjukkan bahwa ketika orang tua mengkomunikasikan kebenaran moral kepada anak-anaknya, maka hal tersebut harus berdasarkan kasih Allah terhadap kita dan kasihnya terhadap anak-anaknya. Sama seperti hukum-hukum Allah adalah masuk akal, demikian juga

²¹ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, h 199.

atu

per

mai

Dei

mei

1:8}

terh

Fim

sum

men

jujui

sesu

G

sed_c-

'^ePa

ⁿak

tujuan pendidikan nasional yang memuat nilai-nilai luhur suatu bangsa. Karakter merupakan totalitas ciri pribadi membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal mempunyai karakter terdiri dari kualitas moral dan etis, kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik, semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan individu. Pembentukan karakter merupakan suatu proses perbuatan untuk mengubah sifat seseorang. Abu Ahmadi menjelaskan, Karakter atau watak yaitu merupakan keseluruhan dari sifat seseorang yang nampak dalam perbuatannya sehari-hari, sebagai hasil pembawaan maupun lingkungan.⁷¹

Jadi pembentukan karakter anak adalah suatu proses untuk membentuk sifat-sifat atau kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

b. Dasar Alkitabiah Pembentukan Karakter Anak

(1) Perjanjian Lama

Dalam kitab Ulangan 4:40 berbunyi Berpeganglah pada ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu dan keadaan anak-anakmu yang kemudian, dan supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Aliahmu, kepadamu untuk selamanya." Hal ini menunjukkan bahwa ketika orang tua mengkomunikasikan kebenaran moral kepada anak-anaknya, maka hal tersebut harus berdasarkan kasih Allah terhadap kita dan kasihnya terhadap anak-anaknya. Sama seperti hukum-hukum Allah adalah masuk akal, demikian juga

²¹Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, h 199.

aturan-aturan orang tua harus masuk akal dan membangun diri anak untuk pembentukan karakter anak yang baik.

Dalam kitab Yehezkiel memberikan gambaran tentang kuasa Tuhan yang mampu mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik (Yeh 36:25-27). Demikian pun dalam kitab Amsal juga memberikan contoh didikan orang tua yang mempengaruhi pembentukan karakter anak dalam sepanjang kehidupannya (Ams 1:8). Artinya bahwa Tuhan mampu mengubah kehidupan seseorang secara spesifik terhadap karakter seseorang yang buruk jika dididik dan diarahkan sesuai dengan Firman Tuhan. Lanjut kitab Amsal 10:11 mengatakan, “Mulut orang benar adalah sumber kehidupan, tetapi mulut orang fasik menyembunyikan kelaliman.” Ayat ini mengajarkan kepada setiap anak-anak Tuhan untuk mengungkapkan sesuatu dengan jujur dan tidak munafik. Perkataan jujur akan membentuk anak senantiasa hidup sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

(2) Perjanjian Baru

Pengajaran Tuhan Yesus dalam injil Matius mengungkapkan hal yang sederhana “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan sorga” (Mat 19:14). Karakter yang baik dan yang diharapkan pertama-tama ketika seorang anak hidup di dalam Kristus. Anak-anak mempunyai tempat istimewa dalam hati Allah. Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam kerajaan sorga

(Mat 18:4). Anak-anak sangat merasakan kehadiran Allah dan memiliki motivasi yang besar.

Menerima seorang anak dalam nama Tuhan Yesus artinya sama dengan mengasihi dia seperti Tuhan Yesus mengasihi mereka. Anak-anak akan merasa aman serta berlindung dan diyakinkan bahwa kebutuhannya akan dipenuhi (1Yoh 4:18). Mereka tahu bahwa mereka diterima sebagaimana adanya (Rm 3:23-25). Inilah kasih yang berusaha memberikan apa yang terbaik kepada si anak, walaupun kadang-kadang kasih itu harus dinyatakan berupa disiplin yang tegas (Ibr 12:6). Kasih ini adalah kasih yang hangat dan menyentuh hati, yang bersifat pribadi dan memperlakukan setiap individu sebagai pribadi yang istimewa (Mat 18:12-14,19:17).

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak di antaranya;

(1) Perhatian dari Keluarga

Keluarga merupakan awal bagi pembentukan karakter anak-anak. Anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan keluarga. Mereka menyerap pengetahuan tentang dunia melalui kejadian-kejadian yang mereka alami dan amati. Dengan tanpa disadari, anak-anak merefleksikan (mencerminkan) perasaan-perasaan, nilai-nilai, kepercayaan dan pola-pola kehidupan orang tua mereka, serta menyerapnya dengan amat cepat. Keluarga berperan dalam membentuk karakter anak-anak, dan tetap menjadi pusat dimana hubungan-hubungan keakraban itu

terbentuk dan membentuk ulang nilai-nilai, ide-ide dan pola-pola kehidupan. Maijorie L. Thompson mengatakan, “Keluarga merupakan suatu konteks tempat kita belajar dengan cara yang paling praktis dan konkrit.” “Jadi apa yang terjadi di dalam keluarga tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

(2) Perhatian dari Guru

Dalam proses belajar mengajar khususnya sebagai guru/pendidik, salah satu cara yang digunakan untuk melakukan pendekatan terhadap anak atau siswa yaitu dengan memperhatikan kehidupan siswa baik secara rohani maupun secara jasmani (fisiknya). Oleh sebab itu, untuk dapat memahami kepribadian anak tersebut maka perlu ada pendekatan baik dari orang tua sendiri maupun dari guru sebagai cara untuk mengetahui tentang sikap atau karakter anak. Em. Budhiadi Henoch mengatakan, “Perhatian guru sebaiknya difokuskan pada hubungan sosio-emosional dahulu sebagai suatu pendekatan untuk memahami kepribadian anak dari dalam.”

Dengan demikian, guru atau pendidik sangat penting untuk memperhatikan hubungan yang baik dengan anak didik sebagai cara untuk mengerti dan memahami kondisi serta pergumulan anak untuk mendapatkan bimbingan secara rohani.

²²Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h 15.

²³Em. Budhiadi Henoch, *Pendidikan Agama Kristen PAK* (Malang: Bina Media Informasi, 2006), h 22.

(3) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan atau pembentukan karakter dan kehidupan psikis anak. Di lingkungan terdapat sumber rangsangan yang mempengaruhi perkembangan anak, mempengaruhi sebagian atau bahkan keseluruhan ciri-ciri kepribadian yang akan terbentuk. Dari sudut pendidikan, faktor lingkungan dianggap sangat penting sesuai dengan peranan seorang pendidik yang bercita-cita menanamkan pengertian-pengertian baru kepada anak. Singgih D. Gunarsa mengatakan, “Faktor lingkungan adalah variabel-variabel yang bisa diubah-ubah untuk mempengaruhi perubahan-perubahan dan tentunya arah dari perkembangan-perkembangan yang diharapkan.”^{24 25}

Anak-anak sangat butuh untuk diarahkan kepada hal-hal yang baik. Paul Society menjelaskan, “Bagaimana pun, jangan membiarkan masyarakat mendikte perkembangan kepribadian anak kita. Banyak film, majalah, buku, acara radio atau televisi dan sering juga orang dewasa menyodorkan teladan yang buruk. Jika dituruti, hanya akan merugikan perkembangan kepribadian anak.

(4) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif dalam pembentukan karakter anak. Dampak positif dan negatif tersebut tergantung

²⁴Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), h 24.

²⁵Paul Sociaty, *Tantangan Membina Kepribadian* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989), h 26.

dari subjektifitas orang yang menggunakannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak membawa dampak positif bagi kemajuan dunia sekarang ini, secara khusus teknologi komputer dan internet. Udin Syaefudin Sa'ud mengatakan, "Pemanfaatan teknologi informasi baik sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran merupakan salah satu cara yang diharapkan efektif menanggulangi kelemahan persoalan pembelajaran yang masih bersifat konvensional.^{26 27} Oleh sebab itu, dengan adanya teknologi tersebut diharapkan supaya dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

7 . Tujuan Pembentukan Karakter Anak

a. Menjadi Serupa dengan Karakter Kristus

Setiap orang Kristen tidaklah mudah menjadi serupa dengan Kristus. Hal tersebut sangat dibutuhkan kesungguhan hati untuk bertumbuh dan memiliki iman yang kuat. Upaya pembentukan karakter anak mengarah kepada pribadi Yesus yang sempurna. B.S. Sidjabat mengatakan, bertumbuh dengan budi pekerti yang mulia menjadi sangat mungkin terjadi dalam kehidupan orang Kristen. Budi pekerti mulia yang kita dambakan bertumbuh dalam hidup ini dalam perspektif iman Kristen, sesungguhnya adalah watak Kristus Yesus yang bersemai dan berkembang dalam diri orang percaya. Kasih Kristus yang menolong kita untuk bertumbuh dari kebiasaan-

²⁶Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h 198.

²⁷B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), h 56.

kebiasaan yang tidak baik kepada karakter Kristus dari hari ke hari. Kasih merupakan wujud dari pada karakter Kristus yang paling utama dalam hidup kita. Demikian pun yang diungkapkan oleh Anne Neufield Rupp, Kita bertumbuh di dalam kasih untuk menjadi seperti Yesus setiap hari dan memungkinkan hubungan, tanggapan dan kebiasaan-kebiasaan kita untuk mengalir dari kasih itu.²⁸ Kasih Kristus yang memampukan kita umatnya yang percaya kepada-Nya untuk berusaha mencapai kesempurnaan di dalam Yesus Kristus. Kristus merindukan setiap orang untuk memiliki hidup yang baru dengan mengenakan karakter-karakter Kristus. Rick Warren mengatakan, Kita harus mengenakan karakter Kristus dengan cara mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baru yang saleh.²⁹ Dengan demikian, menjadi serupa dengan karakter Kristus adalah suatu dambaan untuk bertumbuh dalam iman Kristen kepada pertumbuhan dalam kasih Kristus yang sempurna dan memampukan kita untuk mengenakan karakter Kristus.

b. Memiliki Kualitas Hidup

Memiliki kualitas hidup berarti memiliki tujuan kehidupan yang diharapkan atau mendapat keberhasilan dan mampu mempertanggungjawabkannya dengan baik. Demikian pula anak dikatakan berkualitas apabila mereka memiliki konsep diri yang baik di dalam kehidupannya. Untuk itu harus tetap bertumbuh dalam proses

²⁸Anne Neufield Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h 56.

²⁹Rick Warren, *Daily Inspiration For The Purpose Driven Life* (Jakarta: Internal, 2006), h 94.

pembentukan karakter melalui Firman Tuhan, “Belajar kepada Allah karena Dialah sumber segala pengetahuan dan sumber kepandaian (Amsal 2;6). Cara hidup yang berkualitas dapat memperlihatkan kehidupan yang berhasil di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, kualitas kehidupan tersebut tidak dapat lepas dari anak sebagai peserta didik karena hal itulah yang menunjang keberhasilan anak/siswa.

c. Bertanggung Jawab

Dengan adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang anak maka dapat menumbuhkembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Limas Sutanto mengatakan,

Tanggung jawab yang dalam bahasa Inggris disebut *accountability/responsibility*, adalah perpaduan keberanian dan kesediaan untuk menanggung resiko, beban, rasa tidak enak dan rasa nyeri jiwanya (*psychic pain*) yang muncul sebagai akibat dari suatu sikap atau keputusan. Seseorang disebut bertanggung jawab jika berani dan bersedia menanggung resiko, beban, rasa tidak enak dan rasa nyeri jiwanya yang muncul karena sikap atau keputusan yang diambil.³⁰

Demikian pun Katherine Paterson mengatakan, “Tuhan menghendaki agar engkau menggunakan karunia-karunia yang diberikan kepadamu untuk menjadi seorang pribadi yang bertanggung jawab dan penuh sukacita, yang mau mengasihi Tuhan dan mengasihi serta melayani sesamamu.”³¹ Orang yang bertanggung jawab tentunya adalah orang yang mencintai kebajikan dan membenci perbuatan-perbuatan yang jahat. Dengan demikian bertanggung jawab adalah suatu sikap yang dimiliki

³⁰Limas Sutanto, *Tidak Mencerca Orang Lain* (Jakarta: Gramedia, 2001), h 74.

³¹Katherine Paterson, *Siapaakah Aku Ini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h 29-30.

seseorang dengan penuh keberanian dalam sebuah keputusan untuk bertindak dalam mencapai pembentukan karakter dan mau mengasihi dan melayani Tuhan.

B. KERANGKA BERFIKIR

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas di atas, peneliti mengemukakan kerangka berpikir sebagai berikut:

Pengaruh Peran Orangtua Kristiani Mendisiplinkan Anak terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V Dan VI DI SDN 105 Durian

Dalam pembentukan karakter anak, salah satu aspek yang sangat berperan didalamnya adalah peran orang tua. Mendisiplinkan anak sangat penting untuk pembentukan karakter anak. Pendiisiplinan yang penting untuk dilakukan adalah mendisiplinkan anak beribadah dan mendisiplinkan anak untuk mengelola waktu dengan baik, dengan pendisiplinan ini maka akan ada pengaruhnya bagi pembentukan karakter anak.

Dari kerangka berpikir di atas dapat digambarkan pengaruh dari masing-masing variabel, yaitu:



C. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, yang sebenarnya perlu diuji secara empiris. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Sasmoko menjelaskan bahwa hipotesis dapat diklasifikasikan sebagai : Hipotesis berarah (*directional*), dan hipotesis tak berarah (*non-directional*)^{37'}

Hipotesis dilihat dari kategori rumusannya dibagi menjadi dua bagian yaitu hipotesis nihil yang biasa disingkat dengan H_0 dan hipotesis alternatif biasanya disebut hipotesis kerja atau disingkat H_a .

Menurut Punaji Setyosari,

Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja dinyatakan dengan ungkapan yang menyatakan adanya hubungan atau perbedaan dua variable.

Hipotesis nol, sebaliknya, menyatakan adanya pernyataan yang bersifat menyangkal dari apa yang diharapkan terjadi.

Hipotesis nihil (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungannya atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. ^{32 33 *}

³²Eliezer Sasmoko, *Metode Penelitian, Pengukuran dan Analisis Data* (Tangerang: Harverst International Theological Seminary, 2005), h 40.

³³Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h 102.

Hipotesis merupakan deduksi teori, maka berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir di atas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Peran orang tua Kristen berpengaruh secara signifikan terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V dan VI SDN 105 Durian

Berdasarkan pembahasan mengenai jenis-jenis Hipotesis di atas, maka Hipotesis pertama yaitu “Peran dari orang tua kristen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disiplin siswa SDN 105 Durian” merupakan Hipotesis Nol sedangkan hipotesis kedua yaitu “Peran orang tua dalam mendisiplinkan anak beribadah terhadap pembentukan karakter siswa kelas V dan VI SDN 105 Durian merupakan Hipotesis alternatif yang berarah (directional hypotheses).